

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Langkat adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Letaknya di barat provinsi Sumatera Utara, berbatasan dengan provinsi Aceh. Sebelah Utara berbatas dengan selat Malaka dan provinsi Nangroe Aceh Darussalam, sebelah Selatan berbatas dengan Dati II Karo, sebelah timur berbatas dengan Dati II Deli Serdang dan sebelah barat berbatas dengan Provinsi Nangroe Aceh Darussalam¹. Kesultanan Langkat merupakan kerajaan yang pernah ada dan memerintah di wilayah Kabupaten Langkat, Sumatera Utara sekarang. Kesultanan Langkat menjadi makmur karena dibukanya perkebunan karet dan ditemukannya cadangan minyak di Pangkalan Brandan. Teromba Kesultanan Langkat menyatakan bahwa nama leluhur dinasti Langkat yang paling awal adalah Dewa Syahdan. Diperkirakan masa kekuasaannya tahun 1500 sampai 1580. Menurut teromba Langkat, Dewa Syahdan datang dari arah pantai yang berbatas dengan kerajaan Aceh. Ia menjadi anak *beru* dari *Sibayak Kota Buluh* di Tanah Karo. Kemudian ia dikenal dengan gelar *Sibayak Si Pintar Ukum* oleh orang-orang Karo, menurut pihak Karo ia marga Perangin-angin Kuta Buluh². Ia mempunyai regalia rantai emas buatan Aceh dan kain buatan Minangkabau. Tiada berapa lama kemudian, ia turun ke Deli Tua lalu ia pindah ke Guri atau Buluh Cina sekarang.

¹ “Sejarah Kesultanan Langkat”, hal 2 oleh Djohar Arifin Husin.

² Lihat Husin (2002 : 7).

Wilayah Langkat merupakan wilayah kesultanan. Pada masa pemerintahan Belanda, Kabupaten Langkat masih berstatus keresidenan dan kesultanan (kerajaan) dengan pimpinan pemerintahan yang disebut Residen dan berkedudukan di Binjai dengan Residennya Morry Agesten. Residen mempunyai wewenang mendampingi Sultan Langkat di bidang orang-orang asing saja sedangkan bagi orang-orang asli (pribumi) berada di tangan pemerintahan kesultanan Langkat³. Kemudian Kerajaan Langkat diperbaharui dan dinyatakan juga bahwa Langkat didirikan oleh Raja Kahar dan berpusat di Kota Dalam, yang terletak antara Stabat dengan Kp. Inai kira-kira pertengahan abad ke-18⁴. Sistem pemerintahannya bersifat tradisional.

Besitang yang posisinya berada di ujung provinsi Sumatera Utara ini, ternyata memiliki kisah sejarah yang menarik. Besitang dahulu adalah wilayah yang ketika terjadi perebutan kekuasaan antara Kesultanan Langkat dan kesultanan Aceh sebagai tempat batas wilayah antara keduanya. Wilayah ini lebih dikenal dengan Langkat Tamiang dan berbatasan langsung dengan Aceh Tamiang yang masyarakatnya masih kental dengan adat Melayunya, mayoritas agama beragama Islam.

Kawasan Besitang juga menjadi kejuruan yang berada dalam lingkup kerajaan Langkat. Besitang yang dipimpin oleh datuk ini juga kerap sekali terjadi

³ Lihat di “Kabupaten Langkat Dalam Angka 2012” dalam “Sejarah Ringkas Pemerintahan Kabupaten Langkat”, Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat.

⁴ “Langkat Dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah Dan Peradaban”, hal 42 oleh Sulaiman Zuhdi. Lihat juga di “Bangun Dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Di Sumatera Timur” hal 100, T. Luckman Sinar, SH.

konflik antar datuk maupun pemimpin-pemimpin yang ada didalam satu luhak. Kejeruan ini memiliki kawasan sampai ke Salahaji, desa di kecamatan Pematang Jaya kini (Kabupaten Langkat). Besitang kemudian dikenal sangat setia pada kerajaan Langkat.⁵ Ia sering menjadi palang pintu bagi pihak lain yang ingin melakukan penyerbuan kepada kerajaan Langkat, seperti serangan dari Gayo dan Alas.

Pada masa kesultanan Langkat, Besitang adalah salah satu kejeruan dibawah pimpinan Sultan Langkat yang sebeumnya telah melepaskan diri dari kesultanan Aceh. Ada tiga bagian pemerintahan Kesultanan Langkat yaitu Luhak Langkat Hulu (T. Pangeran Adil), Luhak Langkat Hilir (T. Pangeran Ahmad),Luhak Teluk Haru (Pangeran Tumenggung)⁶. Sebelum Besitang menjadi sebuah kecamatan di Kabupaten Langkat, Besitang adalah salah satu kejeruan dibawah kesultanan Langkat dibawah pimpinan Sultan Haji Musa Almahadamsyah (1865-1892) dan yang kedua Sultan Tengku Abdul Aziz Abdul Jalik Rakhmatsyah (1893-1927) hingga Sultan Mahud (1927-1945)⁷.

Pada masa pemerintahan Raja Ahmad (Raja Langkat ke-5 1818-1840), daerah Besitang adalah suatu daerah yang terus menerus menjadi ajang pertempuran antara Aceh dan Aru/Langkat sehingga daerah ini banyak didiami oleh orang-orang Gayo, Alas, Melayu dari Sumatera Timur dan Johor dan tercatat

⁵ Lihat di “Subuh Kelabu di Bukit Kubu”, hal 7-8 oleh Zainal Arifin AKA.

⁶ “Kabupaten Langkat Dalam Angka 2012” dalam “Sejarah Ringkas Pemerintahan Kabupaten Langkat” oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat. Lihat juga di “Sejarah Kesultanan Langkat”, hal 5-6 oleh Djohar Arifin Husin.

⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat (2012)

Besitang adalah termasuk yang membantu Langkat dalam pertempurannya terhadap Stabat.

Pada tahun 1854-1865, Langkat berada dibawah kedaulatan kerajaan Aceh. Di tahun 1865-1942 Langkat dibawah tekanan dan bayang-bayang kolonial Belanda yang mana pada masa kerajaan Aru, Besitang merupakan pentas politik dalam dunia pertempuran dan perebutan kekuasaan dari Kerajaan Aceh. Sepeninggalan Raja Aru, oleh turunannya yang masih tinggal di Besitang mendirikan sebuah kerajaan kecil yang bernama Kedatuan Besitang dibawah naungan Kesultanan Langkat⁸. Menurut terombo Besitang, dari mulai kerajaan Aru di Besitang sampai kepada Datuk Besitang diawali dari Sultan Hood, hingga Besitang menjadi Kejeruan Nirih Pasye dipimpin oleh Datuk Ibrahim⁹. Pada awalnya Kecamatan Besitang berada di Sekundur Hulu sungai Besitang yang merupakan pusat Kerajaan Aru yang dipimpin seorang Sultan yang bernama Abdullah Hood. Kemudian sekitar 1680 M, Kesultanan Aru dihapuskan oleh Kesultanan Aceh yang bernama Sultan Muhammad Rughayatsyaah, menjadi Kesultanan Besitang. Pada 1750 kesultanan dihapuskan menjadi kedatuan (kejeruan) yang tunduk pada Kerajaan Aceh sampai tahun 1830. Dari tahun 1830 sampai 1946, melepaskan diri dari Aceh dan tunduk pada Kesultanan Langkat.¹⁰. Dalam catatan sejarah, mengisahkan bahwa kesetiaan Besitang yang bertuankan Kerajaan Langkat ini dibuktikan dengan berbagai kejadian diantaranya ketika

⁸“Lihat Arifin (2002 : 5).

⁹ Arifin (2002 : 6).

¹⁰ Lihat Zuhdi (2013 : 52).

kerajaan Langkat mendapat serangan dari Gayo dan Alas maka peranan Besitang sebagai penentu dan perisai disebabkan Besitang merupakan daerah perbatasan¹¹ dan masih banyak lagi kesetiaan Besitang terhadap Kerajaan Langkat.

Kemudian pada tahun 1946 terjadi Revolusi Sosial di Sumatera Timur, sehingga mengakibatkan berakhirnya kekuasaan kerajaan-kerajaan yang ada di Sumatera Timur termasuk Kejeruan Besitang yang pada saat itu dibawah pemerintahan H. OK. M. Khalid yang merupakan kerajaan kecil dibawah kekuasaan Kesultanan Langkat. Masih ada beberapa peninggalan dari kejeruan ini walaupun sudah kebanyakan dihancurkan. Salah satu peninggalan sejarahnya adalah salah satu kelurahan yang bernama Kampung Lama bersemayam makam seorang Datuk yang menjadi saksi sejarah seorang pejuang kemerdekaan yang menentang penjajahan Belanda. Penelitian ini berada didaerah Kabupaten Langkat tepatnya di daerah Kelurahan Kampung Lama, Kecamatan Besitang.

Berdasarkan uraian singkat diatas, peneliti akan mengadakan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Kejeruan Besitang terhadap Kesultanan Langkat dan mendeskripsikan Kejeruan Besitang itu sendiri dengan judul penelitian : “Sejarah Kejeruan Besitang Pada Masa Kesultanan Langkat Tahun 1830 sampai 1946.”

¹¹ Arifin (2002 : 7).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya adalah :

1. Sejarah berdiri dan berkembangnya Kejeruan Besitang.
2. Untuk mengetahui hubungan antara Kejeruan Besitang dengan Kesultanan Langkat.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan runtuhnya Kejeruan Besitang.
4. Peninggalan-peninggalan Kejeruan Besitang yang masih ada hingga saat ini.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ada dimana banyak sekali faktor yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, dan terbatasnya waktu, biaya dan tenaga peneliti serta analisis yang dikuasai maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar lebih terarah dan terfokus.

Oleh karena itu penelitian dibatasi berdasarkan identifikasi masalah yaitu “Sejarah Besitang Pada Masa Kesultanan Langkat Tahun 1830-1946.”

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang berdiri dan berkembangnya Kejeruan Besitang?

2. Apakah hubungan antara Kejeruan Besitang dengan Kesultanan Langkat?
3. Apa saja faktor yang menyebabkan runtuhnya Kejeruan Besitang?
4. Apa saja bukti-bukti peninggalan Kejeruan Langkat yang masih ada hingga kini?

E. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui latar belakang berdiri dan berkembangnya Kejeruan Besitang.
2. Untuk mengetahui hubungan antara Kejeruan Besitang dengan Kesultanan Langkat.
3. Mengetahui faktor penyebab runtuhnya Kejeruan Besitang.
4. Mengetahui bukti-bukti peninggalan Kejeruan Besitang yang masih ada hingga kini.

F. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah dan memperluas wawasan bagi peneliti dan pembaca mengenai sejarah Besitang.

2. Menambah sumber kajian mahasiswa Pendidikan Sejarah tentang Sejarah Lokal.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut tentang sejarah Besitang dalam bidang lainnya.
4. Sebagai sumber belajar sejarah dan bahan informasi kepada masyarakat Besitang.
5. Memberikan wawasan kepada peneliti tentang penulisan sebuah karya tulis ilmiah.

THE
Character Building
UNIVERSITY